

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENDAPATAN PEDAGANG IKAN DI BEBERAPA PASAR TRADISIONAL DI MEULABOH**

### **FACTORS THAT INFLUENCE THE FISH TRADERS 'INCOME IN SOME TRADITIONAL MARKETS IN MEULABOH**

**Yasrizal<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Teuku Umar  
Korespondensi: yasrizal@utu.ac.id

#### **Abstract**

Fishery sub-sector is one sub-sector that has great potential to be developed. This study aims to determine how much influence the working capital, the number of fish sold, and the number of hours worked against the income of fish traders in Meulaboh. In this case hypothesized that the working capital variable, the number of fish sold, the number of working hours significantly and positively affect the income of fish traders in Meulaboh. Thus any increase that occurs in each variable will increase the income of fish traders in Meulaboh. Based on the results of the analysis, for the variable X1, H0 rejected and H1 accepted, it means working capital variables significantly affect pendapatan fish traders. For variables X2 and X3, H0 received H1 is rejected, meaning the number of fish sold and the number of working hours have no significant effect on the income of fish traders. Simultaneously, the working capital variable, the number of fish sold and the number of working hours significantly affect the merchant's income. 97.6% of changes in merchant income can be explained by changes in working capital variables, number of fish sold and number of working hours simultaneously. While the remaining 2.4% is explained by other variables that are not included as variables in the study. VIF values indicate that there is multicollinearity so it must be tested between independent variables.  $R^2 > R^2_{adj}$  and  $R^2_{adj} > R^2$ , it means multicollinearity.

**Keywords:** Capital, Number of Fish, Working Hours, Revenues

#### **I. Pendahuluan**

Sampai tahun 2014 pembangunan Propinsi Aceh masih dititik beratkan pada pembangunan di bidang ekonomi. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan program pembangunan masyarakat dan kondisi serta potensi sumber daya ekonomi yang ada di daerah Sumatera Utara, lapangan usaha di daerah ini masih di dominasi oleh sektor-sektor pertanian yang terdiri dari tanaman pangan, perkebunan, peternakan dan perikanan.

Propinsi Aceh yang terdiri dari daerah perairan yang mengandung sumber daya ikan yang sangat banyak dari segi keanekaragaman jenisnya dan sangat tinggi dari segi tingkat kesuburan. Menurut Djojohadikusumo (2001) bahwa "Sub sektor perikanan yang merupakan kemungkinan potensial yang sangat luas sekali.

Kalau kemungkinan tersebut digunakan sebaik-baiknya maka kebutuhan pokok rakyat akan terpenuhi.”

Sub sektor perikanan merupakan sub sektor yang berpotensi sangat besar untuk dikembangkan, disamping karena ketersediaan sumber dayanya yang cukup besar juga karena potensi pasarnya yang cukup tinggi, dan sub sektor ini menyangkut kebutuhan hidup orang banyak. Permintaan akan perikanan untuk pemenuhan kebutuhan gizi akan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk.

Kondisi inilah yang mendorong agar sector perikanan perlu mendapatkan dukungan perhatian yang serius. Hal ini penting karena selain sebagai bahan makanan pokok oleh masyarakat juga merupakan sumber pendapatan bagi nelayan dan termasuk juga para pedagang ikan. Dalam hal penyediaan lauk pauk, umumnya masyarakat Indonesia lebih banyak mengkonsumsi ikan baik dari air tawar maupun dari air laut, karena khususnya mengenai kebutuhan akan lauk pauk terutama ikan, masyarakat masih dapat memenuhi kebutuhannya dengan harga yang masih terjangkau di pasar dibandingkan dengan harga daging yang lebih mahal harganya.

Pasar merupakan salah satu indikator yang sangat berperan penting di dalam meningkatkan pendapatan serta membuka kesempatan kerja yang luas terutama bagi masyarakat yang berpendidikan rendah. Pasar juga digunakan sebagai tempat memasarkan segala jenis hasil pertanian terutama di dalamnya hasil sub sektor perikanan.

Ikan banyak dijumpai di pasar tradisional, maupun pasar modern (seperti swalayan). Ikan bernilai gizi tinggi, kadar lemak kolesterol yang rendah, dan disamping itu dapat meningkatkan kemampuan otak. Ikan merupakan hasil subsektor perikanan yang bernilai ekonomis tinggi. Ikan merupakan produk yang digemari oleh berbagai ras manusia di bumi ini. Ikan dan hasil olahannya merupakan produk yang cukup penting dalam perdagangan dunia. Dengan kondisi jumlah penduduk yang sangat besar, yaitu berada pada urutan yang ke-5 terbesar di dunia, prospek pasar di dalam negeri saja cukup menjanjikan, apalagi bila bersaing di dalam pasar internasional.

Peluang kerja yang tersedia untuk berdagang sangat besar, dapat dikatakan bahwa sektor perdagangan merupakan sektor yang berpotensi memberi peluang kerja untuk mendapatkan sumber penghasilan. Indonesia merupakan Negara Maritim yang kaya akan sumber daya ikan dan kekayaan laut lainnya. Ikan dan kekayaan laut lainnya memiliki prospek yang cukup cerah di pasar dunia. Oleh karena itu, pengusahaan ikan secara komersial cukup menjanjikan keuntungan bagi pedagang ikan.

Daerah-daerah yang memproduksi ikan laut adalah Belawan, Sibolga, Tanjung Balai dan Bagan Siapi-api. Di daerah-daerah inilah ikan dihasilkan untuk kebutuhan akan ikan laut di Sumatera Utara dan di daerah sekitarnya. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, pembangunan sub sektor perikanan daerah untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup orang-orang yang bekerja di sektor ini,

memperluas lapangan kerja, kesempatan kerja dan kesempatan usaha, serta mengisi dan memperluas pasar dalam negeri dan luar negeri. Ini dilakukan sub sektor perikanan yang maju, efisien dan tangguh sehingga mampu meningkatkan dan menganekaragamkan hasil, meningkatkan mutu dan derajat pengolahan produksi dan menunjang pembangunan ekonomi di daerah. Dengan melihat latar belakang di atas, maka dilakukan sebuah analisa dengan judul: **Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pedagang Ikan di Beberapa Pasar Tradisional di Meulaboh (Studi Kasus: Ujong Baro, Ujong Kareng dan Lapang).**

## **II. Metodologi Penelitian**

### **Daerah Penelitian**

Metode penelitian adalah langkah dan prosedur yang akan dilakukan dalam mengumpulkan data atau informasi empiris guna memecahkan permasalahan dan pengujian hipotesis.

Penelitian ini dilakukan di beberapa pasar tradisional di Meulaboh, yaitu Ujong Baro, Ujong Kareng dan Lapang. Pada penelitian ini yang diambil sebagai sampel adalah para pedagang ikan dari pasar tradisional tersebut. Alasan dipilihnya pasar tradisional ini adalah karena tempat ini dikenal sebagai pasar ikan yang paling lengkap di Meulaboh.

### **Sumber Data**

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer. Data primer diperoleh dengan cara mengajukan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu kepada pedagang ikan. Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang ikan yang berada di Ujong Baro, Ujong Kareng dan Lapang, yang berjumlah 172 pedagang. Dari populasi tersebut ditentukan sampel secara proporsional dengan jumlah 30 pedagang.

### **Metode Analisis Data**

Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis statistik berupa regresi linier berganda. Model persamaan regresi populasi adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu, \text{ dimana:}$$

Y = Pendapatan pedagang ikan (Rp/hari)

$\beta_0$  = Intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien regresi

$X_1$  = Modal kerja (Rp/hari)

$X_2$  = Jumlah ikan yang terjual (Kg/hari)

$X_3$  = Jumlah jam kerja (jam/hari)

$\mu$  = Galat

### III. Hasil dan Pembahasan

#### Modal Kerja Pedagang Ikan

Modal kerja dalam penelitian ini adalah jumlah uang tunai yang tertanam dalam ikan dagangan sehari-hari. Dalam prosedurnya, pedagang membeli ikan segar dari toke pada sore hari hingga malam hari dengan mengeluarkan sejumlah uang, kemudian menjualnya pada pagi hari. semua ikan yang dibeli harus habis terjual dalam satu hari kerja, sehingga modal kerja yang perlu disediakan pedagang adalah modal kerja harian, dalam arti mencukupi kebutuhan modal dalam satu hari kerja. Jumlah modal kerja masing-masing pedagang sampel dapat dilihat pada Lampiran 2, sedangkan rata-rata modal kerjanya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Rata-rata Modal Kerja Pedagang Ikandi Beberapa Pasar Tradisional  
Meulaboh

Pasar Tradisional	Rata-rata Modal Kerja (Rp/hari)
Ujong Baro	713.333
Ujong Kareng	607.143
Lapang	582.353
Rataan Umum	614.333

Sumber: Pengolahan Data

Dari Tabel 1 terlihat bahwa rata-rata modal kerja pedagang ikan di Ujong Baro adalah sebesar Rp. 583.353 per hari, modal kerja pedagang ikan di Ujong Kareng adalah Rp. 713.333 per hari, dan modal kerja pedagang ikan di Lapang adalah Rp. 607.143 per hari. Terlihat bahwa modal kerja pedagang ikan di pasar Ujong Kareng lebih besar dibanding di pasar Ujong Baro dan Lapang, tetapi perbedaannya tidak begitu besar. Secara keseluruhan sampel, rata-rata modal kerja pedagang ikan adalah sebesar Rp. 614.333 per hari.

#### Jumlah Ikan Terjual

Setiap pedagang ikan berupaya menjual ikan sebanyak mungkin atau paling tidak menghabiskan persediaan ikan yang ada. Jika ikan tidak habis terjual maka keadaan tersebut akan menyebabkan kerugian kepada si pedagang, karena setiap ikan yang tersisa akan sulit terjual pada hari kerja berikutnya.

Semakin banyak ikan terjual maka jumlah keuntungan yang diperoleh akan semakin besar, dan kemungkinan kerugian akibat adanya ikan tersisa semakin kecil. Dalam kenyataannya, menurut pedagang bahwa jumlah ikan terjual sehari-harinya relatif konstan. Peningkatan jumlah penjualan dalam banyak sangat jarang terjadi, sehingga target penjualan harian cukup mudah diperkirakan. Jumlah ikan terjual masing-masing pedagang sampel dapat dilihat pada Lampiran 2, sedangkan rata-rata jumlah ikan terjual dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Rata-rata Jumlah Ikan Terjual di Beberapa Pasar Tradisional Meulaboh

Pasar Tradisional	Rata-rata Ikan Terjual (kg/hari)
Ujong Baro	50
Ujong Kareng	40
Lapang	38
Rataan Umum	38

Sumber: Pengolahan Data

Dari Tabel 2 terlihat bahwa rata-rata jumlah ikan terjual per pedagang di Ujong Baro adalah sebesar 50 kg per hari, jumlah ikan terjual di Ujong Kareng adalah 40 kg per hari, dan jumlah ikan terjual di Lapang adalah 38 kg per hari. Terlihat bahwa jumlah ikan terjual per pedagang di pasar Ujong Kareng lebih besar dibanding di pasar Ujong Baro dan Lapang, tetapi perbedaannya tidak begitu besar. Secara keseluruhan sampel, rata-rata jumlah ikan terjual per pedagang ikan adalah sebanyak 38 kg per hari.

### Jumlah Jam Kerja Pedagang Ikan

Jumlah jam kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang terlibat dikali jam kerja per hari. Jumlah tenaga kerja yang terlibat berkisar antara 1 – 3 orang per pedagang, dan semuanya merupakan anggota keluarga. Sedangkan jumlah jam selama satu hari adalah 9 jam, yaitu: Jam 5.00 Wib – Jam 13.00 Wib di Pasar Ujong Baro, Jam 15.00 Wib – Jam 21.00 Wib di Ujong Kareng, dan Jam 08.00 Wib – Jam 13.00 Wib di Pasar Lapang. Setelah melewati batas waktu tersebut maka semua pedagang akan tutup walaupun masih ada ikan yang tersisa, karena pembeli tidak ada lagi. Jumlah jam kerja masing-masing pedagang sampel dapat dilihat pada Lampiran 2, sedangkan rata-rata jumlah jam kerja dapat dilihat pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata jumlah jam kerja pedagang di Ujong Baro adalah sebesar 22 jam per hari, jumlah jam kerja di Ujong Kareng adalah 20 jam per hari, dan jumlah jam kerja di Lapang adalah 19 jam per hari. Terlihat bahwa jumlah jam kerja pedagang di pasar Ujong Kareng lebih banyak dibanding di pasar Ujong Baro dan Lapang, tetapi perbedaannya tidak begitu besar. Secara keseluruhan sampel, rata-rata jumlah jam kerja pedagang ikan adalah sebanyak 20,5 jam per hari.

Tabel 3 Rata-rata Jumlah Jam Kerja di Beberapa Pasar Tradisional Meulaboh

Pasar Tradisional	Rata-rata Jumlah Jam Kerja (Jam/hari)
Ujong Baro	22
Ujong Kareng	20
Lapang	19
Rataan Umum	20,5

### **Pendapatan Pedagang Ikan**

Pendapatan pedagang ikan merupakan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan ikan. Jumlah pendapatan masing-masing pedagang sampel dapat dilihat pada rata-rata pendapatan pedagang dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Rata-rata Pendapatan Pedagang Ikan di Beberapa Pasar Tradisional Meulaboh

Pasar Tradisional	Rata-rata Pendapatan (Rp./hari)
Ujong Baro	243.333
Ujong Kareng	204.286
Lapang	188.824
Rataan Umum	201.456

Sumber: Pengolahan Data

Dari Tabel 4 terlihat bahwa rata-rata jumlah pendapatan pedagang ikan di Lapang adalah sebesar Rp. 188.824 per hari, jumlah pendapatan pedagang ikan di Ujong Baro adalah Rp. 243.333 per hari, dan jumlah pendapatan pedagang ikan di Ujong Kareng adalah Rp. 204.286 per hari. Terlihat bahwa jumlah pendapatan pedagang di pasar Ujong Kareng lebih besar dibanding di pasar Ujong Baro dan Lapang, tetapi perbedaannya tidak begitu besar. Secara keseluruhan sampel, rata-rata jumlah pendapatan pedagang ikan adalah sebesar Rp. 201.456 per hari

### **Hasil Pendugaan Model Regresi Linier Berganda**

Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tingkat pendapatan pedagang ikan di beberapa pasar tradisional di Meulaboh. Secara teoritis jumlah modal kerja, jumlah ikan terjual dan jumlah jam kerja berpengaruh terhadap pendapatan pedagang. Ketersediaan modal kerja yang mencukupi akan memungkinkan pedagang membeli ikan dalam jumlah banyak sehingga jumlah ikan yang dapat dijual menjadi lebih banyak. Namun demikian, keadaan tersebut masih tergantung pada kemampuan pedagang dalam melakukan penjualan. Jika pedagang kurang mampu menjual semua ikan yang dibeli, maka ketersediaan modal kerja yang cukup banyak tidak akan berpengaruh terhadap pendapatan pedagang.

Jumlah ikan yang terjual berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang. Jika semua ikan dapat dijual di atas harga pokok pembeliannya maka setiap peningkatan jumlah penjualan akan meningkatkan pendapatan pedagang. Dalam hal ini perlu diupayakan agar ikan dapat dijual sebelum kualitas atau tingkat kesegarannya menurun secara nyata. Jika kesegaran ikan menurun sebelum terjual maka harga jualnya akan semakin rendah, dan bahkan dapat lebih rendah dari harga pokok pembeliannya.

Pencurahan tenaga kerja juga berpengaruh positif terhadap pendapatan. Jika terdapat tenaga kerja yang mencukupi maka proses persiapan penjualan, yaitu mulai dari pembelian ikan hingga menempatkannya dalam kondisi siap dijual (membenahi tempat berjualan) akan lebih cepat. Demikian juga proses pelayanan terhadap konsumen juga akan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan penjualan, yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan. Namun jika tenaga kerja terlalu banyak maka hal tersebut tidak akan berpengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan menganalisis seberapa besar pengaruh modal kerja, jumlah ikan yang terjual, dan jumlah jam kerja terhadap pendapatan pedagang ikan. Modal kerja, jumlah ikan yang terjual dan jumlah jam kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang ikan pada beberapa pasar tradisional di Meulaboh.

Hipotesis tersebut diuji secara statistik dengan menggunakan regresi linier berganda. Dalam hal ini, variabel bebas yang digunakan adalah: jumlah modal kerja sebagai  $X_1$ , jumlah ikan terjual sebagai  $X_2$  dan jumlah jam kerja sebagai  $X_3$ . Sedangkan variabel terikat (Y) adalah pendapatan pedagang ikan sampel.

Hasil pengujian regresi linier berganda dengan menggunakan program computer SPSS 12.0 dapat dilihat pada Lampiran 1, yang kemudian dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5 Rangkuman Hasil Regresi Linier Berganda

Keterangan	Koefisien	t-hitung	t-tabel 5 %
Constanta	-8918,700		
Modal kerja ( $X_1$ )	0,315	2,134	1,74
Jumlah ikan terjual ( $X_2$ )	729,470	0,296	1,74
Jumlah jam kerja ( $X_3$ )	-416,999	-0,904	1,74
$R^2$	0,976		
F-hitung	352,260		
F-tabel 5 %	3,59		

Sumber: Pengolahan Data

### Interpretasi Hasil Pendugaan Model

Dari Tabel 5 dapat dibuat persamaan umum regresi sebagai berikut:

$$Y = -8918,700 + 0,315 X_1 + 729,470 X_2 - 416,999 X_3$$

(2,134)
(0,296)
(-0,904)

Dari persamaan di atas terlihat bahwa variabel modal kerja dan jumlah ikan terjual berpengaruh positif, sedangkan jumlah jam kerja berpengaruh negatif terhadap pendapatan pedagang ikan.

#### a. Koefisien Regresi



1. Koefisien regresi modal kerja adalah sebesar 0,315. Artinya, setiap peningkatan modal kerja sebesar Rp. 1 akan meningkatkan pendapatan pedagang ikan sebesar Rp. 0,315, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).
2. Koefisien regresi jumlah ikan terjual adalah sebesar 729,470. Artinya, setiap peningkatan jumlah ikan terjual sebesar 1 kg akan meningkatkan pendapatan pedagang ikan sebesar Rp. 729,470, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).
3. Koefisien regresi jumlah jam kerja adalah sebesar -416,999. Artinya, setiap peningkatan jumlah jam kerja sebanyak 1 jam akan menurunkan pendapatan pedagang ikan sebesar Rp 416,999, dengan asumsi variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

b. Pengujian Koefisien Regresi Secara Parsial

Tingkat signifikansi pengaruh parsial masing-masing variabel bebas (modal kerja, jumlah ikan terjual dan jumlah jam kerja) terhadap pendapatan pedagang, diuji dengan menggunakan uji t. Dalam hal ini, nilai t-hitung dibandingkan dengan nilai t-tabel 5 %. Jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sebaliknya, jika nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

1. Pengaruh variabel modal kerja terhadap pendapatan pedagang  
Dari tabel koefisien terlihat bahwa nilai t-hitung variabel modal kerja adalah sebesar 2,134. Sedangkan nilai t-tabel 5 % adalah 1,74. Ini berarti nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, secara parsial modal kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang ikan.
2. Pengaruh variabel jumlah ikan terjual terhadap pendapatan pedagang  
Dari tabel koefisien terlihat bahwa nilai t-hitung variabel jumlah ikan terjual adalah sebesar 0,296. Sedangkan nilai t-tabel 5 % adalah 1,74. Ini berarti nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, secara parsial jumlah ikan terjual tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.
3. Pengaruh variabel jumlah jam kerja terhadap pendapatan pedagang  
Dari tabel koefisien terlihat bahwa nilai t-hitung variabel jumlah jam kerja adalah sebesar -0,904. Sedangkan nilai t-tabel 5 % adalah 1,74. Ini berarti nilai t-hitung lebih kecil dari nilai t-tabel, sehingga  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, secara parsial jumlah jam kerja berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan.

c. Pengujian Secara Serempak

Tingkat signifikansi pengaruh serempak variabel bebas (modal kerja, jumlah ikan terjual dan jumlah jam kerja) terhadap pendapatan pedagang, diuji dengan menggunakan uji F. Dalam hal ini, nilai F-hitung dibandingkan dengan



nilai F-tabel 5 %. Jika nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sebaliknya, jika nilai F-hitung lebih kecil dari nilai F-tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

Dari tabel Anova terlihat bahwa nilai F-hitung adalah sebesar 352,260. Sedangkan nilai F-tabel 5 % adalah sebesar 3,59. Ini berarti bahwa nilai F-hitung lebih besar dari nilai F-tabel, sehingga diputuskan untuk menolak  $H_0$ , dan menerima  $H_1$ . Artinya, secara serempak variabel modal kerja, jumlah ikan terjual dan jumlah jam kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang.

d. Uji Kebaikan Suai: Koefisien Determinasi  $R^2$

Dari tabel Summary terlihat bahwa koefisien determinasi (R-square) sebesar 0,976 atau  $R^2 = 97.6\%$ . berarti keragaman  $X_1$  (modal kerja),  $X_2$  (jumlah ikan terjual),  $X_3$  (jumlah jam kerja), secara bersama-sama dapat menjelaskan keragaman  $Y$  (tingkat pertumbuhan ekonomi). Sedangkan sisanya 2,4 % dijelaskan oleh variabel lain yaitu digalat.

**Uji Penyimpangan Asumsi Klasik**

Uji penyimpangan asumsi klasik ditujukan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis memenuhi syarat asumsi-asumsi atau persyaratan yang ditetapkan dalam suatu pengujian. Terdapat dua asumsi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: multikolinieritas dan heteroskedastisitas.

**a. Multikolinearitas**

Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolineariti dapat dilihat dari  $R^2$ ,  $F_{hitung}$ ,  $t_{hitung}$  serta standar error. Kemungkinan adanya multikolineariti jika  $R^2$  dan  $F_{hitung}$  tinggi. Sedangkan  $t_{hitung}$  tidak ada yang signifikan.

Untuk mendeteksi apakah model regresi berganda melanggar asumsi klasik yaitu adanya kolerasi yang kuat antara variabel-variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari matriks korelasi dengan nilai VIF (*variance inflation factor*) pada

Dari tabel korelasi didapatkan bahwa korelasi antara variabel bebas modal kerja dengan variabel jumlah ikan yang terjual, jumlah jam kerja masing-masing adalah 0.977, 0.774. Korelasi antara variabel modal kerja dengan variabel jumlah ikan yang terjual adalah lebih besar dari 0.95 (koefisien regresi  $> 0.95$ ), sedangkan korelasi modal kerja dengan jumlah jam kerja adalah lebih kecil dari 0.95. Karena ada variabel yang memiliki korelasi adalah lebih besar dari 0.95 maka disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi terdapat masalah multikolinearitas, namun tidak terlalu serius, sehingga korelasinya antara variabel bebas masih dapat ditolerir.

Dari tabel koefisien, dapat kita lihat bahwa hasil perhitungan nilai tolerance menunjukkan ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0.10 yang berarti ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan

hal yang sama yaitu ada beberapa variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, jadi dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas yang cukup serius antar variabel independen dalam model regresi.

Untuk lebih memastikan ada atau tidaknya multikolinearitas maka dapat dilakukan regresi parsial, yaitu dengan cara bandingkan nilai  $R^2$  dengan  $R_1^2, R_2^2, R_3^2$ .

Dari hasil regresi SPSS versi 17.0 didapat  $R^2 = 0.976$ , sedangkan dengan  $R_1^2 = 0.995$ ,  $R_2^2 = 0.995$ ,  $R_3^2 = 0.632$ .  $R_1^2 > R^2$  dan  $R_2^2 > R^2$ , berarti terjadi multikolonieritas. Dalam model regresi secara serempak tidak terdapat multikolinieritas. Namun berdasarkan nilai VIF menunjukkan bahwa ada multikolinearitas, dan harus diuji antara variabel bebas. Dengan demikian, dilakukan uji cara regresi parsial yaitu dengan meregresikan antar variabel-variabel bebas ( $X_1, X_2, X_3$ ).

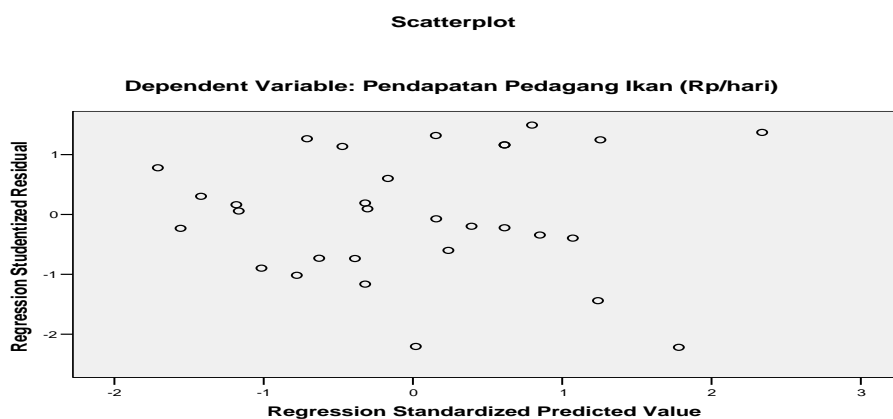
### b. Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara untuk mendeteksi terjadinya gejala heteroskedasitas adalah dengan menggunakan uji glejser dan dengan melihat diagram plot.

Untuk melihat ada tidaknya heteroskedasitas dapat dilihat dari grafik plot.. Deteksi ada tidaknya heteroskedasitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antar SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ( $Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$ ) yang telah di-studentized.

Dasar analisisnya:

1. Jika terjadi pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola yang teratur, maka mengindasikan telah terjadinya heteroskedasitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedasitas.



Gambar 1. Diagram Pencar SRESID dengan ZPRED

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa diagram pencar antara SRESID dengan ZPRED tidak mempunyai pola tertentu.

Kesimpulan : bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar secara tidak merata di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedasitas (bebas dari sumbu heteroskedasitas).

#### **IV. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat dibuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk variabel  $X_1$ ,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya variabel modal kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang ikan. Untuk variabel  $X_2$  dan  $X_3$   $H_0$  diterima  $H_1$  ditolak, artinya jumlah ikan yang terjual dan jumlah jam kerja berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan pedagang ikan.
2. Secara serempak, variabel modal kerja, jumlah ikan terjual dan jumlah jam kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan pedagang. Sebesar 97,6 % dari perubahan pendapatan pedagang dapat dijelaskan oleh perubahan variabel modal kerja, jumlah ikan terjual dan jumlah jam kerja secara serempak. Sedangkan sisanya 2,4 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan sebagai variabel dalam penelitian.
3. Nilai VIF menunjukkan bahwa ada multikolinearitas sehingga harus diuji antara variabel bebas.  $R_{12} > R^2$  dan  $R_{22} > R^2$ , berarti terjadi multikolonieritas

#### **Daftar Pustaka**

- Djojohadikusuko, Sumitro. 2001. Pembangunan Ekonomi Indonesia, Jakarta: Sinar Harapan.
- Dumairy. 2000. Perekonomian Indonesia, Cetakan Kelima, Jakarta: Erlangga.
- Evy, Ratna. 2000. Usaha Perikanan Di Indonesia. Jakarta : Mutiara Sumber Widya.
- Ilyas, Sofyan, Mankiew. 2003. Teknologi Regrigerasi Hasil Perikanan, Edisi Kedua, Cetakan Pertama, Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perikanan.
- Mubyarto. 2000. Pengantar Ekonomi Pertanian, Cetakan Kedelapan, Jakarta : LP3ES.
- Sukirno, Sadono. 2004. Makroekonomi; Teori Pengantar, Edisi Ketiga; Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2006. Ekonomi Pembangunan, Edisi Kedua, Cetakan Kedua; Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Suryana. 2000. Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan, Edisi Ketiga, Cetakan Kedua, Jakarta : Salemba Empat.

Todaro, P. Michael. 2006. Economic Development, Ninth Edition, Pembangunan Ekonomi, Alih Bahasa : Haris Munandar, Edisi Kesembilan, Erlangga, Jakarta.